



**OPTIMALISASI RENCANA PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA
BERKELANJUTAN: STUDI KASUS DI SITU CIGAYONGGONG**

Oleh

Rifki Rahmanda Putra¹⁾, Reiza D Dienaputra²⁾, Awaludin Nugraha³⁾

Ute Lies Siti Khadijah⁴⁾ & Cecep Ucu Rakhman⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Padjadjaran

Email: Rifki18005@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Inisiasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Desa Kasomalang Wetan untuk mengelola Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata sejak awal tahun 2018 masih belum terealisasi sampai saat ini. Padahal situ yang merupakan aset milik Desa Kasomalang Wetan tersebut memiliki potensi untuk dibuka kembali menjadi daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi untuk mengoptimalkan rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu aparatur pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Metode pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Lalu dilakukan juga studi literatur untuk pengumpulan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk dilaksanakan adalah strategi *turn-around* dengan meminimalisir kelemahan internal yang dimiliki guna mendapatkan peluang yang dapat terjadi apabila rencana pengembangan Situ Cigayonggong dapat terealisasi. Hasil Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai *guideline* bagi pemerintah dan masyarakat setempat, dalam percepatan pembangunan pariwisata di Situ Cigayonggong yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Kasomalang Wetan baik untuk saat ini, maupun generasi mendatang.

Keywords: Situ Cigayonggong, Daya Tarik Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 125 Tahun 2015 tentang pemanfaatan sumberdaya air, dalam upaya mengembangkan pariwisata di suatu daerah tentunya pemanfaatan situ atau cekungan air dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh pemerintah, dan mampu dikelola sebagai kawasan wisata alam yang berkelanjutan. Jawa Barat memiliki beberapa danau baik alami dan buatan yang telah dikelola menjadi daya tarik wisata. Dari sekian banyak danau tersebut, Situ Cigayonggong adalah salah satu danau yang pernah ditetapkan sebagai daya tarik wisata di Desa Kasomalang Wetan Kabupaten Subang.

Sumberdaya air yang merupakan aset milik Desa Kasomalang Wetan yang berlokasi di Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Provinsi Jawa Barat tersebut, merupakan situ buatan pada zaman kolonial Belanda. Pada saat ini situ tersebut memiliki fungsi utama sebagai pengairan sawah irigasi dan kolam air deras. Dimulai pada tahun 2006, situ ini pernah dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata dengan dikelola oleh pihak swasta dan menjadi satu-satunya daya tarik wisata danau yang ditetapkan di Subang bagian selatan. Secara visual kondisi perairannya tergolong jernih, terdapat berbagai jenis ikan air tawar di dalamnya, lalu debit air nya tergolong melimpah karena belum pernah mengalami kekeringan dikarenakan selain dari hujan, sumber air nya berasal dari mata air alami. Kondisi iklim nya masih tergolong sejuk dan lokasinya tidak jauh dari pusat kota. Namun dalam perkembangannya pada awal tahun 2018 situ ini sempat terbengkalai dan kondisinya dipenuhi oleh gulma eceng gondok saat masa

Vol.14 No.3 Oktober 2019



kontraknya tidak diperpanjang oleh pihak swasta tersebut.

Pada saat ini, Situ Cigayonggong mulai dikelola secara swadaya oleh masyarakat setempat dengan diinisiasi oleh Karang Taruna Jiwa Karsa yang sadar akan potensi situ tersebut bagi desanya. Upaya yang dilakukan dimulai dari menggerakkan masyarakat untuk membersihkan gulma eceng gondok yang menutupi badan air situ, hingga menyelenggarakan beberapa *event* memancing yang mampu mengundang perhatian wisatawan dan juga media pers lokal.

Program pengembangan Situ Cigayonggong juga termaktub dalam RKPDes (Rencana Kerja Pemerintah Desa) Kasomalang Wetan 2017–2019 yaitu dalam peningkatan di bidang ekonomi, alokasi dana desa salah satunya difokuskan untuk pembangunan pariwisata di Situ Cigayonggong. Di mana rencana tersebut selaras dengan visi yang dimiliki Desa Kasomalang Wetan yaitu *“Mandiri, dengan artian mampu membangun desa dengan menggali potensi yang ada di dalam desa dan mengedepankan nilai kebersamaan”* dan juga salah satu misinya yaitu *“Membangun struktur perekonomian kokoh berbasis keunggulan di bidang peternakan, perikanan, dan pariwisata, dengan artian memperkuat perekonomian desa dengan mengandalkan sektor tersebut untuk menuju keunggulan kompetitif, mengurangi kesenjangan sosial secara menyeluruh, menumbuhkan pada perekonomian ke-rakyat, serta mengutamakan program-program penanggulangan kemiskinan”*.

Meskipun demikian, rencana tersebut masih belum terealisasi sampai saat ini. Hal tersebut diduga karena belum adanya komitmen bersama dengan pemerintah kabupaten, kesadaran masyarakat yang mayoritas masih belum peduli terhadap lingkungan, dan belum sadar akan potensi yang dimiliki Situ Cigayonggong. Rencana pengembangan dan pengelolaan yang belum profesional juga diduga menjadi salah satu penghambat dari realisasi tersebut.

Menurut Friedman dan Allonso (1978, dalam Djuwendah, et. al, 2013) pengembangan

wilayah pada hakekatnya merupakan suatu usaha bagaimana me-manfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang ada sebagai suatu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi suatu wilayah. Perlu dilakukannya pengidentifikasian terhadap faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata, karena nantinya dapat menghasilkan perumusan strategi untuk mengoptimalkan rencana pengembangan yang telah disusun.

Namun, perumusan strategi yang dihasilkan harus tetap mempertimbangkan prinsip pariwisata berkelanjutan, yaitu pengembangan yang mengoptimalkan sumberdaya alam secara bertanggung jawab, menjunjung tinggi sosial dan budaya masyarakat setempat, dan memberikan manfaat ekonomi bagi pemangku kepentingan (WTO, 2004). Karena bagaimana pun situ tersebut memiliki fungsi ekologis yang penting bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sudah banyak kajian terkait strategi pengembangan dengan objek penelitian wisata danau baik itu untuk pengembangan aktifitas wisata trekking di sekitar danau (Budayasa, I. K, 2016); pengembangan dan pengelolaan danau berbasis masyarakat (Prasetya, D. B & Ansar, Z, 2017); dan model strategi pengembangan wisata danau yang berkelanjutan (Manalu, F. C, 2017). Namun demikian belum ada penelitian terkait strategi pengembangan pariwisata di objek Situ Cigayonggong dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan dalam rangka mengoptimalkan rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata.

Maka dari itu, perlu adanya kajian terkait strategi pengembangan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan sebagai langkah dalam upaya mengoptimalkan rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata di Desa Kasomalang Wetan. Sehingga nantinya kajian ini dapat berkontribusi dalam percepatan pembangunan pariwisata di Situ Cigayonggong yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat



Desa Kasomalang Wetan baik untuk saat ini, maupun generasi mendatang.

LANDASAN TEORI

Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Fandeli dan Muhammad (2008) menambahkan bahwa inventarisasi terhadap potensi daya tarik wisata terbagi ke dalam; alam, buatan, juga festival dan *event* di suatu kawasan perlu dilakukan untuk menentukan daya tarik wisata potensialnya.

Perencanaan Strategis

Tahapan perencanaan strategis dilalui melalui proses tiga tahap analisis, yaitu (Rangkuti, 2014); tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan. Kemudian untuk tahap analisis data pada perumusan strategi, pengumpulan data terbagi ke dalam faktor internal dan eksternal (Rangkuti, 2014):

Faktor Internal:

1. Keuangan
2. Pemasaran
3. Penelitian, Pengembangan
4. SDM
5. Operasional

Faktor Eksternal:

1. Kompetitor
2. Politik, kebijakan, hukum
3. Pasar
4. Teknologi
5. Sosial budaya
6. Faktor lingkungan alam
7. Ekonomi

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian Situ Cigayonggong di Desa Kasomalang Wetan, Kabupaten Subang. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan yang berkaitan dengan rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata. Maka diantaranya adalah Aparatur Desa Kasomalang Wetan (Kepala Desa dan Sekretaris Desa),

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Karang Taruna Jiwa Karsa dan *sample* dari masyarakat Desa Kasomalang Wetan.

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data secara kualitatif, selanjutnya diberi penilaian. Kemudian untuk memperoleh kesimpulan akhir yaitu merencanakan strategi pengembangan, peneliti menggunakan teknik analisis SWOT (Rangkuti, 2014).

Teknik Pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara dan juga observasi. Sedangkan untuk data sekunder dilakumpulkan dengan studi literatur berupa informasi dari arsip data pemerintah setempat yang berkaitan, buku, jurnal ilmiah, juga informasi yang tersedia di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Desa Kasomalang Wetan

Berikut di bawah ini adalah hasil identifikasi atau inventarisasi dari daya tarik wisata alam, buatan, juga daya tarik wisata budaya dan *event* yang ada di Kawasan Situ Cigayonggong Desa Kasomalang Wetan:

1.1 Potensi Daya Tarik Wisata Alam

1.1.1 Situ Cigayonggong

Potensi daya tarik wisata berbasis alam yang dapat diidentifikasi salah satunya yaitu adalah gejala alam berupa danau yang merupakan fokus objek kajian pada penelitian ini yaitu Situ Cigayonggong itu sendiri (lihat gambar 1). Situ Cigayonggong merupakan jenis sumber daya alam berupa danau yang memiliki fungsi utama sebagai pengairan untuk sawah irigasi dan kolam air deras di sekitar desa.

Gambar 1. Situ Cigayonggong





Situ ini menyuguhkan pemandangan yang indah dan alami, lalu secara visual airnya masih terlihat jernih, dan terdapat beragam fauna ikan air tawar yang berkembang biak di dalamnya dengan aktifitas yang ditawarkan yaitu memancing dan pernah dimanfaatkan sebagai objek untuk aktifitas sepeda air. Situ ini juga memiliki nilai sejarah tersendiri karena dibuat dengan campur tangan Belanda pada zaman penjajahan yang diperuntukan sebagai pengairan industri perkebunan kopi, lalu hingga saat ini lebih kepada perkebunan teh. Terlihat pada kondisi eksisting wilayah Kecamatan Kasomalang didominasi oleh konfigurasi lahan perkebunan teh.

1.1.2 Area Pesawahan Kasomalang

Adapun potensi daya tarik wisata alam lainnya adalah flora yang berupa vegetasi area pesawahan (lihat gambar 2). Kawasan pertanian yang berada di Kawasan Situ Cigayonggong Desa Kasomalang Wetan ini memiliki hasil pertanian berupa komoditi padi-padian dengan menggarap 3 ha area sawah dengan hasil panen sekitar 7 ton dari total luas area pesawahan 63,970 ha, dengan hasil 3,8 ton/ha (Profil Desa Kasomalang Wetan, 2017). Aktifitas yang dapat dilakukan apabila dikembangkan adalah bekerjasama dengan kelompok tani bernama Mekar Arum Sari yang dikepalai oleh Bapak Apih Dasa dan beranggotakan sekitar 120 orang dengan menawarkan jenis wisata alam berbasis edukasi dengan aktifitas berfoto, bersepeda, dan mempelajari cara penanaman, pembibitan, hingga pemanenan padi dengan cara tradisional Sunda.

Gambar 2. Area pesawahan desa



Aksesibilitas menuju potensi daya tarik wisata ini sangat baik karena hanya berjarak 1 km dari jalur utama desa kasomalang wetan dan dapat dijangkau dalam segala cuaca karena jalur utama desa sudah berjenis aspal. Keunikan dan kelangkaan jenis sumber daya ini terbilang cukup, dikarenakan bentuk pesawahan ini tidak berbeda dengan sawah pada umumnya, manfaat dan fungsi sosialnya pun sama seperti pada umumnya, namun demikian cara penanaman padi hingga panen masih menggunakan alat tradisional dengan istilah-istilah sunda dalam setiap prosesnya seperti yang telah dijelaskan di atas.

Keindahan pesawahan ini terbilang cukup indah karena nilai keindahannya berasal dari komposisi dan nuansa visual dan afirmatif dari proses gejala alam tersebut, lalu seasonalitas sumberdaya tersebut kurang baik karena hanya bisa dinikmati pengunjung pada bulan tanam dan musim panen biasanya dalam 1 tahun bisa sampai 2 kali panen. Sensitivitas sumberdaya ini dapat terbilang tinggi karena dilihat dari daya dukung ekologisnya dapat terpengaruh oleh kehadiran pengunjung apabila ada kontak fisik.

Sedangkan fungsi sosial dari sumberdaya ini cukup baik karena hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen sosial ekonomi kesejahteraan masyarakat, karena mayoritas mata pencaharian pokok penduduk desa kasomalang wetan (493 orang) adalah petani dan buruh tani (profil desa kasomalang wetan, 2017). Bahkan di Ubud Bali terdapat salah satu paket aktifitas bersepeda dengan dipandu oleh guide lokal dengan melintasi sawah dan masuk ke perkampungan dengan memberikan pengalaman langsung berinteraksi dengan masyarakat Bali dan mengenal kehidupan sekaligus budaya yang mereka jalani (travel.kompas.com).

1.2 potensi daya tarik wisata buatan

1.2.1 waterboom cigayonggong

Di situ cigayonggong desa kasomalang wetan kabupaten subang terdapat daya tarik wisata eksisting yaitu area rekreasi bernama waterboom cigayonggong yang merupakan jenis daya tarik wisata buatan dan pengelolaannya milik pihak swasta yang memiliki tanah di tepi



situ cigayonggong sebelah barat daya (lihat gambar 3). pada awal mulanya kolam renang yang berkonsep mini waterboom ini beroperasi sejak tahun 2006 dan pada awalnya pemilik wahana rekreasi ini bekerjasama dengan pemerintah desa kasomalang wetan untuk mengontrak situ cigayonggong yang dijadikan sebagai objek untuk wahana sepeda air.

fasilitas yang terdapat di area rekreasi ini antara lain lahan parkir, aula, mushola, toilet, villa, kebun durian, area bermain anak seperti jungkat-jungkit, ayunan, mandi bola, mini *outbond*, area berkemah, aktifitas untuk lansia seperti terapi jalan berbatu, dan 2 kolam renang dengan konsep waterboom dengan *view* langsung ke situ cigayonggong. wahana rekreasi ini beroperasi setiap hari dengan tarif tiket masuk rp 20.000,-.

Gambar 3. Waterboom cigayonggong



1.3 potensi daya tarik wisata budaya

masyarakat desa kasomalang wetan mayoritas beragama islam dan etnis nya adalah sunda. bahasa yang digunakan adalah bahasa sunda dan mayoritas memiliki sistem mata pencaharian berupa pertanian dan tani ikan. berikut di bawah ini hasil identifikasi potensi daya tarik wisata budaya yang dapat dikembangkan di desa kasomalang wetan:

1.3.1 kesenian sisingaan

sisingaan merupakan salah satu jenis kesenian khas masyarakat subang yang menampilkan pertunjukan arak-arakan tarian dengan properti boneka singa yang di pikul oleh grup yang terdiri dari 4 orang (lihat gambar 4). kesenian ini merupakan salah satu potensi dan aset budaya yang biasa disuguhkan saat upacara sunatan ataupun pesta rakyat di desa kasomalang

wetan. kesenian sisingaan ini juga merupakan unsur kebudayaan yang paling mencolok di kabupaten subang yang menyimbolkan bentuk rakyat kabupaten subang yang gotong royong.



Gambar 4. Kesenian Singa Abrug

Kesenian ini hadir sekitar tahun 1822 oleh para seniman yang berasal dari Kabupaten Subang saat masa penjajahan. Dalam kondisi semacam ini, kesenian sisingaan lahir sebagai bentuk perlawanan dengan simbol boneka singa yang merupakan lambang dari Negara Belanda dan Inggris, dengan empat orang yang menggotongnya melambangkan masyarakat Subang yang tertindas, dan satu orang anak muda yang menunggangnya memiliki filosofi bahwa suatu saat nanti generasi muda harus dapat mengusir penjajah dari tanah kelahirannya.

Di Desa Kasomalang Wetan sendiri memiliki kelompok sisingaan yaitu berada di Dusun Cileutik namun sayangnya belum terorganisir. Kesenian Sisingaan yang ada di desa ini merupakan Singa Abrug yang diduga adalah cikal bakal dari kesenian sisingaan itu sendiri yang lahir di Tambakan Kecamatan Jalan Cagak. Secara fisik Singa Abrug berbeda dengan boneka sisingaan modern, karena terbuat dari bahan-bahan alami dari hutan mulai dari kayu randu atau albasia, rambut terbuat dari bunga atau daun kaso dan daun pinus. Sedangkan badan sisingaan terbuat dari carangka (keranjang atau anyaman bambu) yang besar dan ditutupi dengan karung kadut (karung goni) atau terbuat dari kayu yang masih utuh atau kayu gelondongan.

1.3.2 Kelompok Tani Ikan

Menurut Profil Desa Kasomalang Wetan (2017), Setidaknya ada 2,5 Ha kolam ikan milik warga yang menjadikan pekarangan rumahnya sebagai kolam-kolam pembibitan dan pengembangbiakan ikan-ikan air tawar dengan hasil total 15 ton/tahun. Pada area tambak ikan ini warga setempat membudidayakan ikan air tawar



mulai dari ikan nila, mas, ikan lele, ikan gabus, ikan mujair, dan lain-lain (lihat gambar 5). Masyarakat yang memiliki sistem mata pencaharian tersebut, tergabung dalam kelompok yang tani ikan yang bernama Cijaliah Lestari yang di ketuai oleh Bapak Ade Hermawan yang berlokasi di RT 07 RW 02, dengan komoditi ikan yang ditanam adalah ikan nila dan ikan mas.

Gambar 5. Tambak Ikan Air Tawar Desa Kasomalang Wetan



Sumberdaya ini apabila dikemas dengan bekerjasama dengan kelompok tani ikan tersebut setidaknya dapat direncanakan sebagai daya tarik wisata berbasis edukasi budaya dari sisi sistem mata pencaharian masyarakat desa yang bisa disuguhkan kepada wisatawan, terutama tentang budidaya ikan air tawar dan juga penyediaan olahan kuliner khas dari bahan dasar ikan oleh warga setempat untuk disuguhkan kepada wisatawan nantinya.

Bahkan di Kabupaten Blitar Dusun Seduri Kecamatan Wonodadi terdapat Kampung Gurami yang mengusung konsep wisata kuliner dan edukasi dimana disuguhkan hamparan kolam budidaya ikan gurami, kolam pembenihan, kolam berterlur, dengan keadaan yang masih natural ditengah areal pedesaan dengan dikelola oleh POKMAS. Daya tarik wisata ini diciptakan berdasar dengan banyaknya aktifitas masyarakat yang memiliki tambak budidaya ikan air tawar. Di tempat ini pihak pengelola juga menyuguhkan restoran dengan aneka olahan ikan tersebut (news.detik.com).

1.4 Potensi Festival dan Event

1.4.1 Event Perlombaan Memancing

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Karang Taruna Jiwa Karsa, setidaknya pada tahun 2018 ada beberapa *event* memancing yang

diselenggarakan secara swadaya oleh pengelola yang merupakan Karang Taruna Jiwa Karsa Desa Kasomalang Wetan dengan bantuan dari Pemerintah Desa Kasomalang Wetan yaitu diantaranya adalah *event* mancing bersama pada 5 Mei 2018 dengan penebaran ikan sebanyak 1 ton dengan doorprize 1 ekor domba dengan tiket Rp 200.000,-, lalu yang kedua adalah *event* mancrit (mancing ngabuburit) pada bulan puasa 26 Mei 2018 dengan tiket Rp 150.000,- dan penebaran ikan sebanyak 5 kwintal. *Event* mancrit (mancing ngabuburit) dengan tiket Rp 75.000,- pada 9 Juni 2018. Dan yang terakhir di tahun 2018 yaitu *event* mancing bersama dengan penebaran 5 kwintal ikan mas pada 5 Agustus 2018 dengan tarif pendaftaran Rp 150.000,-.

Gambar 6. Event Ngecrik



Keunikan dari *event* ini adalah nuansa tempat dan ruang diselenggarakannya *event* tersebut berada langsung di alam berbeda dengan suasana memancing di tambak pemancingan. Kelangkaan *event* ini hanya diselenggarakan pada kurun waktu tertentu. Keindahan dari *event* ini berasal dari komposisi dan ruang diselenggarakannya *event* tersebut dengan alam sekitarnya, seasonalitas dari *event* ini hanya diselenggarakan pada bulan tertentu dalam tahun tertentu, sensitifitas dari *event* ini tidak terpengaruh oleh banyak dan sedikitnya pemancing akan tetapi biasanya pembatasan peserta tergantung dengan jumlah ikan yang ditebar. Secara fungsi sosial *event* ini dapat menjadi salah satu identitas regional bagi masyarakat setempat dan menjadi salah satu sumber elemen ekonomi bagi masyarakat setempat.

Potensi *event* tersebut dapat dikembangkan menjadi acara rutin dengan penetapan *calendar of*

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



event yang jelas. Setidaknya potensi fauna berupa aneka ikan air tawar yang sengaja ditebar dan dikembangkan biakan secara alami oleh masyarakat dan juga bantuan *restocking* ikan sebanyak 20rb ekor Ikan Patin dan 20rb ekor Ikan Bandeng Tawar oleh Dinas Perikanan Kabupaten Subang pada 26 April 2019 dapat menunjang aktivitas wisata memancing.

2. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal Rencana Pengembangan Situ Cigayonggong Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan

Sebelum melakukan penilaian terhadap bobot dan rating, langkah yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi indikator SWOT dengan cara menggunakan studi literatur, wawancara atau riset eksploratif (Rangkuti, 2014). Maka lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata berkelanjutan dapat diidentifikasi sebagai berikut di bawah ini:

2.1 Faktor Internal (IFAS)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap Aparatur Desa Kasomalang Wetan (Kepala dan Sekretaris Desa), Ketua Karang Taruna Jiwa Karsa, dan sample dari masyarakat Desa Kasomalang Wetan, lingkungan internal berupa kekuatan (*strength*) terkait rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata berkelanjutan yaitu:

- (1) Situ Cigayonggong memiliki potensi daya tarik wisata alam berupa pemandangan gejala alam danau yang tidak dapat ditemui di desa lain di Kecamatan Kasomalang dengan stabilitas air yang stabil;
- (2) Terdapat daya tarik wisata pendukung eksisting, yaitu Waterboom Cigayonggong dengan berbagai amenities pendukungnya (buatan), dan juga potensi daya tarik wisata pendukung berupa area pesawahan yang luas (alam), kesenian sisingaan dan aktivitas masyarakat budidaya ikan air tawar (budaya), juga beberapa event memancing yang sering diselenggarakan masyarakat (festival dan event);

- (3) Aksesibilitas Situ Cigayonggong yang sudah baik dan mudah dijangkau karena posisinya berada pada perlintasan jalur alternatif Jakarta – Bandung via Subang dan kondisi jalan dengan pengerasan aspal dan beton;
- (4) Berada pada 500mdpl dengan udara yang masih sejuk; dan
- (5) Memiliki karang taruna yang peduli terhadap Situ Cigayonggong.

Sedangkan aspek kelemahan (*weakness*) dari rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata berkelanjutan antara lain yaitu:

- (1) Keterbatasan modal karena hanya mengandalkan alokasi dana desa dan belum adanya investor ataupun perhatian dari dinas pariwisata kabupaten;
- (2) Sumber daya manusia (SDM) yang belum memiliki pengalaman dalam hal manajemen pariwisata;
- (3) Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) posisinya masih berada pada tahap awal sosialisasi pembentukan oleh Kementerian Desa, sehingga sejak awal tahun 2018 rencana pengembangan daya tarik wisata di Situ Cigayonggong digagas, belum ada garis koordinasi yang jelas dan struktur organisasi yang dibentuk;
- (4) Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan masih belum merata, diduga yang sadar akan potensi Situ Cigayonggong baru segelintir orang walaupun memang tidak ada pertentangan dalam rencanan pembangunan tersebut; dan
- (5) Belum memiliki perencanaan yang sistematis baik, seperti analisis mengenai dampak lingkungan, *visitor management*, dan juga belum memiliki *blue print*.

2.2 Faktor Eksternal (EFAS)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil studi literatur yang peneliti lakukan, lingkungan eksternal berupa peluang (*opportunity*) terkait rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata berkelanjutan yaitu:



- (1) Kemajuan teknologi dan platform dalam bidang pariwisata yang berkembang memudahkan dalam aspek promosi;
- (2) Dapat menjadi satu-satunya daya tarik wisata danau di Kabupaten Subang apabila rencana pembangunan terealisasi (RPJMD Kab. Subang, 2014-2018);
- (3) Lingkungan Situ Cigayonggong yang dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang mayoritas santrinya adalah masyarakat pendatang, sanak keluarganya yang rutin menjenguk dapat menjadi *captive market* menimbang belum ada wahana rekreasi dan penginapan yang *onestop service* di Kecamatan Kasomalang;
- (4) Tren wisata alam yang terus meningkat;
- (5) Adanya jalur alternatif pintu masuk wisatawan dari Tol Cipali sehingga pergerakan wisatawan dari arah Kota Subang ke arah Bandung yang searah dengan letak Situ Cigayonggong;
- (6) Letak strategis sesuai dengan RTRW yaitu pada Satuan Kawasan Ciater (Subang bagian selatan) di mana itu adalah peruntukan kawasan wisata; dan
- (7) Kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pembangunan desa.

Sedangkan aspek ancaman (*threat*) dari rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata berkelanjutan antara lain yaitu:

- (1) Tercemarnya lingkungan ekologis danau karena aktivitas wisatawan;
- (2) Citra destinasi Kabupaten Subang yang masih berfokus pada daya tarik wisata unggulannya yaitu Ciater dan Tangkuban Perahu;
- (3) Resiko sengketa lahan, karena banyak alih fungsi kepemilikan lahan di sekitar Situ Cigayonggong; dan
- (4) Kompetitor daya tarik wisata serupa, seperti Floating Market yang memiliki posisi di Kawasan Strategis Pariwisata Tangkuban Perahu dan sekitarnya.

Setelah melakukan analisis kondisi internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan perhitungan bobot faktor internal dan eksternal guna mengetahui letak kuadran strategis

pengembangan yang dianggap mendesak untuk dilakukan. Perhitungan bobot faktor tersebut dilakukan dengan membuat tabulasi *score* IFAS – EFAS (Internal - Eksternal *Strategic Factor Analysis Summary*).

Tabel 1. Matriks Faktor Strategi Internal

No	FAKTOR INTERNAL	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Kekuatan (S)			
1	Satu-satunya daya tarik wisata alam berupa pemandangan gejala alam danau di Kecamatan Kasomalang dengan stabilitas air yang stabil dan setting lokasi pedesaan	0.13	3	0.39
2	Memiliki potensi daya tarik wisata pendukung berupa daya tarik wisata buatan, alam, budaya, juga festival dan <i>event</i>	0.07	3	0.21
3	Kondisi fisik aksesibilitas yang sudah baik dan tidak sulit untuk dijangkau	0.06	2	0.12
4	Memiliki karang taruna yang peduli dengan potensi yang dimiliki Situ Cigayonggong	0.04	3	0.12
5	Memiliki iklim yang masih sejuk karena berada pada 500mdpl	0.03	1	0.03
Jumlah				0.87
No	Kelemahan (W)	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	Keterbatasan modal karena hanya mengandalkan alokasi dana desa yang terbatas	0.20	1	0.20
2	Kualifikasi SDM yang belum memiliki pengalaman dan pemahaman tentang	0.18	1	0.18



	manajemen pariwisata			
3	Belum memiliki perencanaan yang sistematis	0.12	2	0.24
4	Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan masih belum merata	0.07	3	0.21
5	Belum memiliki struktur organisasi dan garis koordinasi yang jelas	0.10	1	0.10
Jumlah				0.93
Total nilai score (IFAS) kekuatan - kelemahan = $0.87 - 0.93 = -0.06$				

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti (2019)

Tabel 2. Matris Faktor Strategi Eksternal

No	FAKTOR EKSTERNAL	Bobot	Ratin g	Bobot x Ratin g
	Peluang (O)			
1	Kemajuan teknologi dan platform dalam bidang pariwisata yang memudahkan promosi	0.09	4	0.36
2	Dapat menjadi satu-satunya daya tarik wisata danau di Kabupaten Subang apabila rencana pembangunan terealisasi	0.13	4	0.52
3	Peluang pasar wisatawan dari banyak nya orang tua murid santri dari pondok-pondok pesantren yang terdapat di Desa Kasomalang Wetan yang hadir setiap minggunya dari luar kota	0.04	2	0.08
4	Tren wisata alam yang terus meningkat	0.06	3	0.18
5	Adanya <i>gate way</i> wisatawan dari Tol	0.12	3	0.36

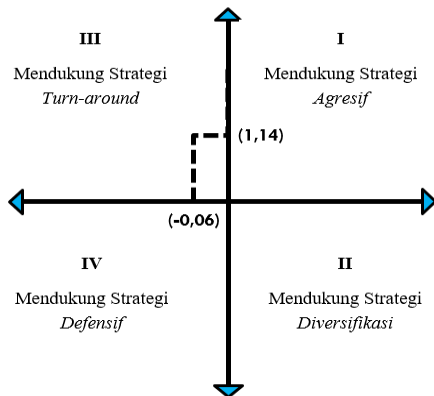
	Cipali yang menuju Bandung melalui rute alternatif yang arahnya sama dengan lokasi Situ Cigayonggong			
6	Integrasi antar daya tarik wisata karena letaknya berada pada peruntukan kawasan pariwisata yaitu Satuan Kawasan Wisata Ciater	0.05	2	0.10
7	Kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pembangunan desa.	0.1	2	0.20
Jumlah				1.80
No	Ancaman (T)	Bobot	Ratin g	Bobot x Ratin g
1	Tercemarnya lingkungan danau karena aktivitas wisatawan	0.16	1	0.16
2	Citra destinasi Kabupaten Subang yang belum optimal	0.07	2	0.14
3	Resiko sengketa lahan kepemilikan di sekitar area Situ Cigayonggong	0.07	2	0.14
4	Kompetitor daya tarik wisata serupa yang sudah lebih dulu terkenal	0.11	2	0.22
Jumlah				0.66
Total nilai score (EFAS) kekuatan - kelemahan = $1.80 - 0.66 = 1.14$				

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti (2019)

Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk segera dilaksanakan digunakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS (Peluang –Ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS (Kekuatan – Kelemahan) yang dinyatakan dalam nilai sesuai hasil skoring (Tabel 1 dan Tabel 2), sebagaimana hasilnya diperlihatkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Diagram Analisis Swot



Berdasarkan formulasi letak kuadran pada Gambar 7 di atas, strategi yang dapat dilaksanakan dalam rangka optimalisasi rencana pengembangan daya tarik wisata Situ Cigayonggong terletak di kuadran III atau terletak antara peluang eksternal dan kelemahan internal. Berdasarkan gambaran kuadran di atas, strategi pada kuadran III termasuk pada strategi *turn around strategy*, yaitu suatu strategi untuk meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik (Rangkuti, 2014).

3. Strategi Optimalisasi Rencana Pengembangan Situ Cigayonggong Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan

Matriks SWOT adalah matriks yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki, guna mengoptimalkan rencana pengembangan daya tarik wisata Situ Cigayonggong. Berdasarkan matriks analisis SWOT maka dihasilkan strategi SO, WO, ST, dan WT. Adapun strategi tersebut adalah :

Strategi S-O

Strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal guna memperoleh keuntungan bagi rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata berkelanjutan. Strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan rencana program pengembangan daya tarik wisata dengan menjadikan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata primer berbasis alam.

Juga mengangkat kebudayaan masyarakat berupa sistem mata pencaharian budidaya ikan air tawar dan kesenian sisingaan, area pesawahan, juga Waterboom Cigayonggong sebagai daya tarik wisata sekunder. Lalu setelah konsep pengembangan tersebut terealisasi dengan baik, guna memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, perlu dibuat program promosi secara go digital dengan membuat paket wisata alam pedesaan dan penetapan *Calendar of Event* memancing dan Sisingaan dengan memasarkannya melalui bantuan Komunitas Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Subang, Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) Subang, Generasi Pesona Indonesia (Genpi) Subang dan juga bermitra dengan platform seperti Traveloka dan juga agen tour konvensional untuk penjualan paket tersebut.

Strategi W-O

Strategi W-O merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki dalam memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan adalah merencanakan pengembangan pola kemitraan diawali dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dengan struktur organisasi yang jelas guna memperkuat akses kepada lembaga pemerintah, swasta, ataupun kemasyarakatan untuk pengadaan kegiatan pelatihan di bidang pariwisata guna meningkatkan kapasitas SDM yang ada. Di mana kualitas dan kuantitas SDM khususnya yang memiliki keahlian di bidang pariwisata merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan (Pangestuti, E., 2019).

Lalu memperkuat akses permodalan dengan merencanakan pengaplikasian ide dan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



gagasan rencana pengembangan Situ Cigayonggong yang sudah ada kedalam bentuk gambar atau *blue print* agar mempermudah calon pemberi dana untuk mempertimbangkan rencana investasi, namun tetap diberikan kesepakatan atau batasan agar masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam kegiatan ekonomi.

Strategi S-T

Strategi S-T merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi yang dapat direncanakan yaitu mengusung tema pengembangan wisata tematik, misalnya “*Wisata Alam Pedesaan*”.

Kemudian, menyusun konsep Community Based Tourism (CBT) mengacu pada cita-cita dari visi misi Desa Kasomalang Wetan yaitu memperkuat pemerataan ekonomi berbasis kerakyatan. Di mana dalam usaha mewujudkan pemabangunan pariwisata berkelanjutan di desa, dapat dilakukan optimalisasi peran desa dengan memfasilitasi CBT dan atau dengan program kegiatan yang langsung berkaitan (Adi, I Nyoman R, et. Al., 2019).

Di mana dengan konsep tersebut masyarakat dapat berperan aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pemerataan ekonomi dapat diimplementasikan dalam bentuk pengadaan *homestay* oleh masyarakat, membuka gubuk-gubuk kuliner tradisional khas Subang atau Sunda seperti halnya di *Floating Market*, menjadi *guide* atau interpreter untuk penyampaian edukasi kepada wisatawan misalnya terkait budidaya ikan air tawar, cara bercocok tanam di area pesawahan, membuat aneka olahan kuliner khas Subang, aktivitas ekonomi kreatif dari bahan Eceng Gondok, pertunjukan seni khas daerah sisingaan dan juga interpretasi sejarah Situ Cigayonggong.

Namun tentunya hal itu memerlukan manajemen pemasaran yang baik mulai dari strategi 4p (*product, price, place, promotion*) untuk meminimalisir hambatan dalam merealisasikan konsep ekonomi kreatif masyarakat (Netrawati, et al., 2019). Kemudian untuk menjaga kebersihan, nantinya harus diadakan konsep *less straw* dan *plastic* baik itu dengan

memberikan tas atau wadah untuk membawa kembali sampah milik pribadi (*zero waste*), juga dalam penyajian kuliner dari masyarakat setempat yang ditekankan untuk menggunakan wadah alami yang mudah terurai.

Strategi W-T

Strategi W-T merupakan strategi yang mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal yang ada. Strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah melakukan pola kerjasama penta helix untuk menyusun rencana pola zonasi, deliniasi, analisis mengenai dampak lingkungan, analisis daya dukung, dan juga visitor management agar tidak terjadi pencemaran lingkungan akibat aktivitas wisatawan. Lalu nantinya dengan pola zonasi dan deliniasi yang ada akan meminimalisir konflik alih fungsi lahan atau sengketa lahan.

Strategi Prioritas

Dari hasil analisis IFAS dan EFAS yang tertuang dalam grafik letak kuadran, maka strategi **W-O** merupakan strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk dilaksanakan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dapat diberikan arahan untuk mengoptimalkan rencana pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata berkelanjutan sebagai berikut;

- (1) Mengedepankan pengembangan kapasitas SDM dengan mengalokasikan dana desa yang ada untuk kepentingan studi banding ke desa percontohan lainnya di Kabupaten Subang yang sudah berkembang karena potensi pariwisata yang dimilikinya;
- (2) Membentuk POKDARWIS dengan berkolaborasi dengan karang taruna dan BUMDES yang ada, agar dapat lebih konsen dan mudah masuk kedalam ranah pariwisata dengan akses yang lebih mudah juga untuk mendapatkan pembidaan atau pelatihan SDM untuk meningkatkan kapasitas kemampuan, pola pikir, dan juga pengetahuan terkait manajemen pariwisata karena nantinya akan bermitra dengan dinas pariwisata pada tingkat kabupaten yang ada;



- (3) Jika kelembagaan POKDARWIS sudah diresmikan dengan mendapat SK dari dinas pariwisata kabupaten setempat, maka akan lebih leluasa dan memiliki akses permodalan dengan pengusulan proposal rencana pembangunan pariwisata di desa ke dinas-dinas terkait (Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, Dinas PUPR, BAPPEDA, hingga Bupati atau pemerintah pusat seperti Kementerian Desa dan Kementerian Pariwisata). Atau, dapat mengajukan kepada instansi non pemerintahan seperti CSR dari perusahaan swasta dan BUMN tertentu;
- (4) Membentuk struktur organisasi yang baik dengan mengacu pada Pedoman Kelompok Sadar Wisata Kementerian Pariwisata (dalam Syafi'i & Suwandono, 2015), mulai dari *steering committee* yaitu pembina, lalu semakin ke bawah ada penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris dan bedahara, yang semuanya membawahi seksi ketertiban dan keamanan, seksi pengelolaan daya tarik wisata primer dan sekunder, seksi humas dan PSDM, seksi pengembangan usaha dan yang terakhir adalah anggota;
- (5) Membuat skema pengelolaan yang melibatkan pemerintah pusat (Kementerian Pariwisata/Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat) dan Pemerintah Kabupaten Subang (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Subang/dinas terkait lainnya, Pemerintah Kecamatan Kasomalang dan Pemerintah Desa Kasomalang Wetan), lalu kelompok masyarakat (POKDARWIS), dengan pembinaan teknis serta fasilitasi atau pendukung dari pihak swasta, juga bantuan penelitian dan pengembangan dari pihak akademisi;
- (6) Dengan jejaring mitra yang telah dibentuk, maka dapat dilakukan perencanaan untuk membuat dokumen pengembangan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata berkelanjutan ke tahap *site plan* atau *blue print*. Dengan tidak lupa mengkaji analisis mengenai dampak lingkungan, analisis daya

dukung, mitigasi dan juga *visitor management* agar realisasi pembangunannya dapat berkelanjutan; dan

- (7) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara masif melalui musyawarah rencana pembangunan (MUSRENBANG) terkait rencana pengembangan Situ Cigayonggong dengan konsep ekonomi kerakyatan, sehingga nantinya masyarakat akan antusias karena perannya tidak akan tersingkirkan. Investor nantinya hanya sebatas berkolaborasi dengan menanam modal kepada masyarakat, dan masyarakat itu sendiri lah yang nantinya akan menjadi aktor utama.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Situ Cigayonggong memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata primer berbasis alam dengan daya tarik wisata sekundernya yaitu adalah aktivitas di area pesawahan milik warga seperti edukasi bercocok tanam, swa foto, dan bersepeda, lalu edukasi budaya berupa sistem mata pencaharian budidaya ikan air tawar dan seni pertunjukan sisingaan, kemudian menikmati daya tarik wisata eksisting berupa Waterboom Cigayonggong dan yang terakhir potensi festival dan *event* berupa pertandingan memancing.
2. Faktor yang mendominasi dan mempengaruhi terhambatnya pengembangan Situ Cigayonggong berasal dari kelemahan internal, yaitu adalah aspek keuangan atau permodalan yang terbatas dan juga kapasitas SDM yang masih minim.
3. Strategi yang harus diterapkan dalam optimalisasi perencanaan Situ Cigayonggong sebagai daya tarik wisata berkelanjutan adalah strategi *turn-around* dengan meminimalisir kelemahan internal yang dimiliki guna mendapatkan peluang yang dapat terjadi apabila rencana tersebut dapat terealisasi.

Saran

Dalam merealisasikan atau mengimplementasikan penelitian ini, diharapkan adanya penelitian selanjutnya terkait perancangan zonasi wisata, perencanaan dan jalur



interpretasi wisata, analisis daya dukung pariwisata, hingga perancangan *site plan* atau *masterplan* destinasi wisata. Sehingga memudahkan pihak Desa Kasomalang Wetan untuk mengembangkan potensi daerahnya (*buttom-up*) dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2015 Tentang Pemanfaatan Sumberdaya Air.
- [2] Rencana Kerja Pemerintah Desa Kasomalang Wetan Tahun 2017 – 2019
- [3] Djuwendah, E., Hapsari, H., Renaldy, E., & Saidah, Z., 2013, *Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Garut*. Jurnal Sosiohumaniora, Vol 15, no 2, hal 211 – 221.
- [4] World Tourism Organization., 2004, *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*, Madrid, Spain: WTO.
- [5] Budayasa, I. K., 2016, *Pengembangan Wisata Trekking Di Kawasan Danau Buyan, Desa Pancasari, Kabupaten Buleleng*, Jurnal JUMPA, Vol 2, no 2, hal 143 – 154 ISSN 2406-9116
- [6] Prasetyal, D. B & Ansar, Z., 2017, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT di Kawasan Danau Ranau Lumbok Seminung Lampung Barat*, Jurnal Plano Madani, Vol 6, no 1, P ISSN 2301-878X - E ISSN 2541-2973
- [7] Manalu, F. C., 2019, *Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Situ Cileunca*, Bandung: Tesis S2 Universitas Padjadjaran
- [8] Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- [9] Fandeli dan Muhammad, 2008, *Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [10] Rangkuti, F., 2014, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Profil Desa Kasomalang Wetan Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang Tahun 2017
- [12] Pertiwi, N. L. M., 2012, 10 Aktivitas Wisata di Ubud, <https://travel.kompas.com/read/2012/03/10/07594051/10>, diakses tgl 27 April 2019
- [13] Riady, E., 2017, Yuk Berwisata Sambil Makan Ikan di Kampung Gurami Kabupaten Blitar, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur>, diakses tgl 27 April 2019.
- [14] Pangestuti, E., 2019, *Pengembangan Pariwisata Kota Batu yang Berdaya Saing*, Jurnal Media Bina Ilmiah, Vol 14, no 3
- [15] Adi, I Nyoman R., Mulyadi M., 2019, *Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli*, Jurnal Media Bina Ilmiah, Vol 14, no 3
- [16] Netrawati, I Gusti A .O., Suastina, I Gusti P. B., & Ali, J., 2019, *Hambatan Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Lombok Tengah (Studi Kasus Pada Perajin Kain Tenun Tradisional Dusun Sade)*, Jurnal Media Bina Ilmiah, Vol 14, no 4
- [17] Syafi'i, M & Suwandono, D., 2015, *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*, Jurnal RUANG, Vol 1, no 2, hal 51-60



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKA